

KAJIAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Nuri Rohmawati¹⁾, Endang Hangestingsih²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1),2)}

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

nurirohma23@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai pembentukan karakter melalui penerapan program sekolah ramah anak di satuan pendidikan sekolah dasar. Terdapat banyak kebijakan pendidikan dari pemerintah yang dapat diterapkan dalam program yang dilaksanakan di sekolah. Salah satunya adalah kebijakan sekolah ramah anak. Melalui program sekolah ramah anak, siswa diposisikan sebagai subyek yang hidup sehingga proses pendidikan dapat diwujudkan dengan kondisi yang aman, bersih, sehat, terjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan. Siswa diberikan kebebasan dalam mengekspresikan pendapatnya dalam berbagai bidang pengetahuan yang diminati tanpa ada tekanan, diskriminasi atau kekerasan dari orang lain. Dengan program sekolah ramah anak diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan berkualitas untuk kelangsungan hidup di lingkungan sosial.

Kata kunci: sekolah ramah anak, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang bermoral dan berprestasi. Dewasa ini telah banyak ditemui kasus kekerasan yang dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2018 kekerasan di sekolah dengan dalih mendisiplinkan menjadi tren kasus pendidikan selama April hingga Juli 2018 sebanyak 33 kasus. Dari 33 kasus yang ditangani KPAI, kasus tertinggi adalah anak korban kekerasan/bully sebanyak 13 kasus (39%). Kemudian, diikuti kasus anak korban kebijakan sebanyak 10 kasus (30,30%), anak putus sekolah dan dikeluarkan dari sekolah sejumlah 5 kasus (15%), pungli di sekolah sebanyak 2 kasus (6,60%), tidak boleh ikut ujian sejumlah 2 kasus (6,60%), dan penyegehan sekolah sebanyak 1 kasus (3,30%) (dilansir dalam www.tribunnews.com, diakses tanggal 28 Maret 2019). Bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya kekerasan fisik, menurut (Susanto, 2018:35) bentuk kekerasan lainnya yakni: (a) Kekerasan psikis yaitu bentuk kekerasan yang melukai seseorang secara psikis seperti memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir, dan lain-lain; (b) Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang

dalam wujud kata-kata seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menolak, dan lain-lain; (c) Kekerasan simbolik yakni kekerasan dalam wujud simbolik/gambar seperti gambar-gambar yang menyimbolkan kekerasan di buku-buku pelajaran, gambar-gambar yang menyimbolkan pornografi, diskriminasi, dan lain-lain; (d) Kekerasan seksual yaitu perbuatan dalam bentuk seksual seperti memegang, memeras bagian sensitif, dan lain-lain; (e) Kekerasan cyber yaitu kekerasan yang terjadi menggunakan media cyber diantaranya merendahkan, menyebar gosip di jejaring sosial internet. Hal-hal tersebut merupakan kekerasan secara sadar dan/ tidak sadar banyak terjadi di lingkup pendidikan. Kasus kekerasan yang dilakukan pada siswa tidak hanya dilakukan oleh orang yang lebih tua, akan tetapi juga dilakukan oleh teman sebaya.

Hal ini menunjukkan kemerosotan moral/karakter yang terjadi di masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepribadian yang unggul pada anak tanpa adanya kekerasan. Menurut UU No. 35 Tahun 2014 atas perubahan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 ayat 1 secara tegas

menyatakan (a) *setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain*. sementara pasal 54 menegaskan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.

Sekolah hendaknya memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak sehingga anak dapat tumbuh, berkembang dan berpartisipasi dalam pendidikan dengan aman, nyaman tanpa ada diskriminasi dan intimidasi paksaan/kekerasan. Pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk terus memajukan pendidikan, salah satunya program sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak merupakan konsep sekolah yang terbuka, mengimplementasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya dengan mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak (Kristanto, Khasanah, I., & Karmila, M., 2011:41). Sehingga melalui pelayanan program sekolah ramah anak, penerapan pendidikan karakter yang di upayakan dapat tercapai dengan maksimal.

SEKOLAH RAMAH ANAK

Sekolah ramah anak (*Children Friendly School model*) merupakan model sekolah yang di kembangkan oleh UNICEF yang menjadikan konsep ramah anak sebagai dasar dengan menyediakan sekolah yang nyaman, aman dan terlindungi, pendidik yang terlatih, sumber daya dan lingkungan yang memadai (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015:07). Sekolah Ramah Anak di Indonesia telah diratifikasi Konvensi Hak Anak pada Tahun 1990 yang merupakan kebijakan untuk memenuhi hak-hak anak. Sekolah ramah anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan keadaan kepada anak selama berada di satuan pendidikan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015:14). Dari pernyataan

diatas dapat di simpulkan bahwa sekolah ramah anak merupakan program yang mengkondisikan sekolah menjadi rumah kedua yang nyaman bagi anak dengan memastikan terpenuhinya hak-hak anak dan terdapat perlindungan di dalamnya.

Prinsip Sekolah Ramah Anak di Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 8 Tahun 2014 (Hajaroh, M., Rukiyati, Purwastuti, L. A., & Saptono, B., 2017:26) meliputi:

- a. Nondiskriminasi, menjamin kesempatan setiap anak menikmati hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
- b. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;
- c. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
- d. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan
- e. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan

Sekolah ramah anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, b) terjadinya proses belajar sedemikian rupa dengan metode pembelajaran yang variatif sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, c) proses belajar mengajar didukung oleh media ajar, d) murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi, e) Murid dilibatkan dalam penataan kelas, serta f) Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (Kristanto, Khasanah, I., & Karmila, M., 2011:47-48).

PENDIDIKAN KARAKTER

(Lickona, 2012:82) menjelaskan bahwa mendidik karakter anak dilakukan dengan mendidik yang membuat anak mengimplementasikan nilai-nilai hidupnya, karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasa dan tindakan bermoral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik (kebiasaan dalam hati), dan melakukan hal yang baik (kebiasaan yang baik) Pendapat diatas seirama dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara bahwa anak yang memiliki kecerdasan budi pekerti atau karakter akan senantiasa memikirkan, merasakan dan selalu memiliki pertimbangan/dasar-dasar yang pasti dalam bertindak. Dengan adanya budi pekerti, anak menjadi manusia merdeka (berpribadi) yang dapat menguasai diri (mandiri) (Dewantara, 2012:25).

Pemerintah berupaya dalam melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengupayakan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Susanto, 2018:69-71), yakni:

- a. Religius, yang mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan diwujudkan dalam perilaku ajaran agama yang dianut yang ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksa kehendak, dan lain-lain.
- b. Nasionalis, cara bera berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya yang di tunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, dan lain-lain.
- c. Integritas, nilai yang mendasari berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- d. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain. memanfaatkan segala tenaga pikiran waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita.
- e. Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan pesahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Pendidikan merupakan petunjuk dalam hidup tumbuhnya anak. hal ini mempunyai arti bahwa pendidikan akan menuntun anak menurut kodratnya sendiri sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti/karakter (Dewantara, 2011:20-21). Dalam hal ini sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan penelitian (Anshory & Ulum, 2017:80) menunjukkan bahwa dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan ramah anak, guru kelas rendah SD Muhammadiyah Tumpang dan Wajak selalu memberikan pembiasaan yang baik seperti memberikan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, berbaris berurutan sebelum masuk kelas, memperhatikan pekerjaan rumah dan seragam siswa, dan lain-lain. Selain itu guru sebagai orang tua selalu memposisikan diri sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya sehingga dimanapun guru berada, guru berperilaku sopan santun, berpakaian rapi, disiplin, bersih, dan lain-lain. Melalui hal ini guru berusaha membentuk karakter siswa dengan baik. Menurut penelitian (Anshory & Ulum, 2017:82) mengatakan bahwa

“Pendidikan ramah anak akan mampu menciptakan karakter siswa pada siswa karena dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak-hak anak atau siswa

tersebut yaitu, hak dasar seperti proteksi atau perlindungan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran”.

Hal ini berarti pendidikan ramah anak akan mampu menciptakan karakter siswa pada siswa karena dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak – hak anak atau siswa tersebut. Hak anak tersebut tercermin dari komponen sikap terhadap murid, metode pembelajaran, proses belajar mengajar dan penataan kelas.

Pendapat lain menurut (Misnatun, 2016:19) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan Islam meliputi : (a) *keluarga* yakni dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, orang tua tidak hanya menitik beratkan hukuman pada anak, mendampingi dan memilihkan program TV untuk anak, memberikan kesempatan anak untuk memilih dan hargai usahanya, membacakan cerita-cerita pahlawan terdahulu dan biasakan untuk bermusyawarah dalam keluarga. (b) *sekolah*: guru menjalin hubungan yang efektif dengan siswa, guru sebagai fasilitator saja, menerapkan hukuman yang mendidik, memberikan konseling pada guru, memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM, kemerdekaan dalam bermain, cerita dan kisah, hadiah dan hukuman, pengulangan sebagai penguatan positif, *Indirect Methode*, memanfaatkan hobi anak, mencobahal-hal baru, rekreasi, pembiasaan dan pemanfaatan media mendidik. (c) *lingkungan masyarakat*: menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman dengan mengutamakan gotong royong dan kebersamaan tanpa adanya unsur kekerasan, menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, nyaman dengan nuansa religius.

(Subur, Qosim, M. N., & Nugroho, I., 2018:356) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak-hak anak. Ciri khas SD SDN Geger Tegal Rejo Kab. Magelang yang berkaitan dengan ramah anak seperti penerapan kurikulum pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan tuntunan, pelayanan yang terbaik juga diberikan kepada siswa dan wali murid. Sedangkan proses pembentukan karakter siswa dalam penelitian ini yakni mengutamakan dalam pembentukan karakter islam yang diwujudkan dalam

kegiatan-kegiatan yang pembiasaan yang dilakukan seperti tahfidz, shalat berjamaah, dan mengaji.

PENUTUP

Satuan pendidikan merupakan salah satu tempat awal berlangsungnya pembentukan karakter pada anak. Sekolah Dasar(SD) menjadi salah satu tempat awal yang menerapkan nilai-nilai karakter dengan memberikan layanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada anak. Melalui program sekolah ramah anak yang berlandaskan mengedepankan pemenuhan hak-hak anak, satu pendidikan khususnya Sekolah Dasar dapat membentuk karakter anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Anshory, I., & Ulum, B. (2017). Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah. *Prosiding, SENASGABUD Edisi 1 Tahun 2017*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewantara, K. H. (2012). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hajaroh, M., Rukiyati, Purwastuti, L. A., & Saptono, B. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kristanto, Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1*, 41.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Bandung: Cahaya Prima Sentosa.
- Misnatun. (2016). Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak

- Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 5, No. 2, 19.
- Republik, Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rini, R. A. (2018, Agustus 13). *Tribunnews.com*. Diakses tanggal 28 Maret 2019 dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/08/13/periode-april-juni-2018-kpai-temukan-33-kasus-pelanggaran-hak-anak-terjadi-di-sekolah>
- Subur, Qosim, M. N., & Nugroho, I. (2018). Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Budaya Sekolah di SDN Geger Tegalrejo. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA) di Jakarta, tanggal 23-25 Maret 2018*. Jakarta: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah =Aisyiyah (APPPTMA)
- Susanto. (2018). *Panduan Perlindungan Guru di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Jakarta: Penerbit Erlangga.